

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Strategi Guru

Menurut Martinis dalam Yasyakur (2016) mengatakan bahwa Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam organisasi, strategi adalah seperangkat pandangan-pandangan, pendirian-pendirian, prinsip-prinsip, dan atau norma-norma yang ditetapkan untuk keperluan.

Menurut Chandler dalam Budio (2019) mengatakan bahwa Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Porter dalam Budio (2019) mengatakan bahwa strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Menurut Hamid (2017) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Secara etimologi istilah guru dalam bahasa Inggris disebut *teacher* sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mu'alim*, *mudarris*, *muhadzib*, *mu'adib* yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak dan pendidikan. Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Yahya mengemukakan guru dikenal dengan istilah *teacher* memiliki arti *A Person whose occupation is teaching*

others yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Yahya, 2013: 24).

Menurut Aziz guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti (Aziz, 2012: 19) Jadi, digugu maksudnya seluruh suatu yang di informasikan seseorang guru dipercaya serta diyakini oleh seluruh murid, sebaliknya ditiru maksudnya seseorang guru wajib jadi suri teladan (panutan) untuk seluruh muridnya. Sedangkan menurut Djamarah (2015:280) mengatakan bahwa Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Menurut Imran (2010:23) guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Menurut Usman dalam Sopian (2016) Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni :(a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas kemanusiaan, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dalam Sopian (2016) menyatakan bahwa :

- 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Hamdani dalam (Sopian, 2016) mengatakan bahwa ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), antara lain :

- 1) Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- 2) Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus

tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan dengan baik dan lancar

- 3) Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- 4) Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoris yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentative.
- 5) Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan kehidupan sehari – hari
- 6) Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.
- 7) Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
- 8) Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum dipahaminya.
- 9) Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan.\

2.1.1 Strategi Pembelajaran Guru

Secara garis besar, strategi diartikan sebagai besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah kegiatan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan Budiana, Irwan, dkk (2022). Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan petensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan Haudi (2021).

Budiana, Irwan, dkk (2022) menyatakan bahwa strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup empat hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi/kualifikasi hasil sesuai dengan sesuatu yang harus dicapai.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling efektif untuk memncapai sasaran tujuan.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria/patokan ukuran yang digunakan untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha tersebut.

Menurut Firmansyah (2015) Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi.

Secara umum ada sebagian strategi dalam pembelajaran yang bisa digunakan antara lain ialah:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya dalam Ariani (2017) mengatakan bahwa Strategi Pembelajaran

Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Gurusingan dan Sibarani dalam Ariani (2017) mengatakan bahwa materi pelajaran seakan sudah jadi dipersiapkan guru dan lebih menekankan pada proses bertutur.

Dalam pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal Safriadi (2017).

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru (Teacher centered approach). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

2. Strategi Pembelajaran Heuristik

Menurut Jayanti & Hidayati (2015) Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti "saya menemukan". Jadi strategi heuristik ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Sedangkan menurut Seriti et al (2013) mengatakan bahwa Strategi pembelajaran heuristik adalah strategi belajar-mengajar yang menyiasati agar aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem intruksional mengarah pada pengaktifan siswa.

Menurut Seriti et al (2013) dalam strategi pembelajaran heuristik ada empat

pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu:

- a) pendekatan bekerja mundur
- b) pendekatan analogy
- c) pendekatan memecah tujuan
- d) pendekatan memperkecil perbedaan

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristic ini, yaitu penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry) Ahmadi (2002:12). Adapun yang dimaksud dalam sub-strategi itu adalah: 1) Discovery, Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi Subroto (2002:193). Metode penemuan ialah komponen dari praktek pembelajaran yang meliputi prosedur mengajar yang memajukan teknik belajar aktif, berorientasi pada proses, memusatkan sendiri, mencari sendiri serta reflektif. 2) Inquiry, Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berfikir secara kritis dan analitis Sanjaya (2006:177). Metode inquiry ialah pembelajaran yang mewajibkan siswa mencerna pesan sehingga mendapatkan pengetahuan, ketrampilan serta nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang guna ikut serta dalam mengaplikasikan inquiry. Model pengajaran inquiry menggambarkan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry merupakan meningkatkan ketrampilan intelektual, berfikir kritis, serta sanggup membongkar permasalahan secara ilmiah.

3. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif ialah metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang jika pengetahuan tidak diatur dari luar diri seorang

namun dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru Schunk (2012).

“Pembelajaran reflektif selaku salah satu jenis pembelajaran yang meibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dimengerti, apa yang dipikirkan, serta sebagainya, termasuk apa yang dicoba setelah itu. Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berfikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berfikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitive” Suprijono (2010:115).

Sebagian sebutan yang hampir sama dengan strategi ialah. 1) Metode, Metode ialah upaya guna mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam aktivitas nyata supaya tujuan yang sudah disusun tercapai secara maksimal. Metode digunakan buat merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan. Strategi menunjuk pada suatu perencanaan guna menggapai sesuatu, sebaliknya metode merupakan trik yang bisa digunakan buat melangsungkan strategi. Dengan demikian suatu strategi bisa dilaksanakan dengan bermacam metode. 2) Pendekatan, Pendekatan (approach) ialah titik tolak sesuatu ataupun sudut pandang kita terhadap proses pendidikan. Strategi serta metode pendidikan yang digunakan dapat bersumber ataupun bergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat terdapat dua pendekatan dalam pendidikan, ialah pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centred approaches). Serta pendekatan yang berpusat pada siswa (studentcentred approach). Pendekatan yang berpusat pada guru bagi strategi pendidikan langsung, pendidikan deduktif ataupun pendidikan ekspositori. Sedang pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa menyusutkan strategi pendidikan discovery serta inquiry dan strategi pendidikan induktif. 3) Teknik, Teknik adalah trik yang dicoba seorang dalam rangka mengimplementasikan sesuatu metode. Misalnya, trik yang wajib dicoba supaya metode

ceramah berjalan efisien serta efektif. Dengan demikian, saat sebelum seorang melaksanakan proses ceramah hendaknya mencermati keadaan serta suasana. Misalnya, berceramah pada siang hari sehabis makan siang dengan jumlah siswa yang banyak pasti saja bakal berbeda bila ceramah dicoba pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas. 4) Taktik, Taktik adalah Taktik merupakan style seorang dalam melakukan sesuatu teknik ataupun metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, meski 2 orang bersama memakai metode ceramah dalam suasana serta keadaan yang serupa, telah tentu mereka hendak melaksanakannya secara berbeda, misalnya dalam taktik memakai ilustrasi ataupun memakai bahasa supaya modul yang di informasikan gampang dimengerti.

Dari uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa suatu strategi pendidikan yang diterapkan guru hendak bergantung pada pendekatan yang digunakan, sebaliknya macam apa melaksanakan metode pembelajaran guru bisa memastikan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, serta pemakaian teknik ataupun tiap guru mempunyai teknik yang barangkali berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

Menurut Aziz guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti Aziz (2012:19). Jadi, digugu maksudnya seluruh suatu yang di informasikan seseorang guru dipercaya serta diyakini oleh seluruh murid, sebaliknya ditiru maksudnya seseorang guru wajib jadi suri teladan (panutan) untuk seluruh muridnya.

Mudlofir mengemukakan guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal Mudlofir (2013:119).

“Guru ialah sebutan yang digunakan dalam pendidikan yang memiliki batas serta tugas tertentu. Yang diartikan dengan batasan yakni bahwa guru wajib memiliki peran selaku orang dewasa yang memiliki tugas selaku pengajar serta pendidik, yaitu selaku guru. Tugas guru yang utama adalah mengajarkan ilmu pengetahuan yang di butuhkan siswa, yang mendidik nilai norma, dan etika yang berlaku di masyarakat menuju terbentuknya kepribadian anak” Padil & Suprayitno (2010).

Menurut Dri Atmaka (2004:17) pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Menurut Mulyasa (2013:53) pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Prananda, 2020).

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa guru selaku seseorang pengajar serta pendidik tidak cuma hanya selaku transfer ilmu namun selaku wujud yang sepatutnya bisa digugu serta ditiru.

Guru Kelas ialah guru yang pekerjaannya tidak hanya mengajar serta mendidik juga membimbing siswanya manakala siswanya kurang mengerti dengan pendidikan ataupun menemukan permasalahan yang lain. Guru Kelas pula bertugas guna meningkatkan diri siswanya serta memaksimalkan atensi serta bakat yang dimilikinya.

Menurut Prey Katz, guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan

yang diajarkan Sardiman (2011:125).

Guru merupakan pendidik handal yang harus mempunyai komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Aktivitas mengajar yang dicoba guru itu tidak cuma berorientasi pada kecakapan-kecakapan berukuran ranah cipta (berpikir) saja namun kecakapan yang berukuran ranah rasa (perasaan) serta karsa (membaca). Karena dalam perspektif psikologi pembelajaran, mengajar pada prinsipnya berarti proses pembuatan seorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam makna mengganti segala ukuran perilakunya. Sikap ini meliputi tingkah laku yang bertabiat terbuka semacam keahlian membaca (ranah karsa), pula yang bertabiat tertutup semacam berfikir (ranah cipta) serta berperasaan (ranah rasa). Jadi dapat disimpulkan mengajar pada hakikatnya serupa dengan mendidik Syah (2008:223).

Secara khusus, guru di sekolah dasar kerap disebut pula dengan guru kelas. Guru Kelas bisa mengajar sebagian mata pelajaran sekaligus jadi wali kelas. Di Indonesia, guru kelas ataupun guru SD umumnya mengajar seluruh mata pelajaran termasuk kesnian, agama, serta olahraga apabila tidak ada guru pengganti di sekolah tersebut. Definisi lain mengatakan bahwa guru kelas merupakan jabatan guru selain mengajar dimana tugas tersebut untuk membantu kepala sekolah dalam mencapai tujuan sekolah Habel (2015:16).

Jadi bisa disimpulkan bahwa seseorang guru kelas merupakan seorang yang mengarahkan bermacam ragam mata pelajaran sekaligus didalam satu kelas, menjadwalkan bermacam ragam aktivitas sepanjang pendidikan supaya bisa menggapai tujuan efisien, kognitif, serta psikomotor yang sudah dirancang sebelumnya serta rencana pelaksanaan pembelajaran.

2.1.2 Fungsi Guru Kelas Dalam Pembelajaran

Secara etimologis guru yang berkewajiban mewujudkan program kelas merupakan orang yang kerjanya mengajar ataupun membagikan pelajaran di sekolah ataupun di kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pembelajaran serta pengajaran yang turut bertanggung jawab menolong kanak-kanak menggapai kedewasaan masing-masing. Ada pula peranan guru dalam kelas meliputi: peranan intruksional ialah selaku pengajar (instruksional) yang berperan merancang program pengajaran serta melakukan program yang sudah disusun serta evaluasi sehabis program itu dilaksanakan.

Peranan Educational ialah guru bukan cuma mengajar, akan tetapi juga wajib mendidik. Peranan educational ini ialah peranan sentral guru. Selaku seseorang pendidik guru berperan memusatkan partisipan didik pada tingkatan kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, bersamaan dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

Fungsi Manajerial yaitu sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dikelasnya Rohmad (2015:179).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi anggota masyarakat yang wajib turut aktif serta kreatif dalam memusatkan pertumbuhan anak didiknya guna menjadi anggota masyarakat selaku orang dewasa. Ada pula peranan guru di kelas antara lain meliputi peranan intruksional, peranan educational, serta peranan manajerial.

2.2 Teori Kesulitan Belajar Membaca

Menurut Tarigan dalam Januarti et al (2016), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses menuntun agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individu akan dapat diketahui. Membaca semakin penting karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Misalnya: adanya tanda-tanda jalan yang dapat mengarahkan orang yang bepergian sampai pada tujuannya, judul buku dan koran diterbitkan setiap harinya sehingga orang dapat menerima informasi yang disampaikan.

Belajar membaca bagi siswa adalah bagian terpenting bagi kehidupannya, karena merupakan awal bagi mereka mengenal proses belajar secara sistematis dan salah satu kunci keberhasilan bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru dan siswa merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan Oktadiana (2019).

Menurut Sefrida (2012) menjelaskan bahwa kesulitan belajar ditandai oleh munculnya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Apabila ini berlangsung terus menerus, akan menyebabkan prestasi belajar yang dicapai berada di bawah semestinya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan.

Menurut Tampubolon dalam Panjaitan et al (2018) juga menegaskan bahwa ketika

membaca, terdapat kegiatan memvokalisasikan simbol-simbol bahasa, terlepas dari pemahaman isi dari simbol- simbol bahasa tersebut. Menurut Cahyani dalam Panjaitan et al (2018) juga mempertegas, melalui membaca bersuara, murid belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya dengan benar, belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat, dan bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar.

2.2.1 Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

Anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti : duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q
- 2) Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca,
- 3) Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari,
- 4) Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak,
- 5) Menempatkan buku dengan cara yang aneh,
- 6) Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata,
- 7) Sering melihat pada gambar, jika ada,
- 8) Mulutnya komat-kamt waktu membaca,
- 9) Membaca kata demi kata,
- 10) Membaca terlalu cepat,
- 11) Membaca tanpa ekspresi,
- 12) Melakukan analisis tetapi tidak mensistensiskan,
- 13) Adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusan Koswara (2013:65).

Menurut Hargove dan Poteet Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan,
- 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf,
- 3) Memiliki kekurangan dalam memori visual,
- 4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris,
- 5) Tidak mampu memahami sumber bunyi,
- 6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran,
- 7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol irreguler (khusus yang berbahasa inggris),
- 8) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf,
- 9) Membaca kata demi kata-kata,

10) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual Abdurrahman (2009:204).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca anak diklasifikasikan ke dalam dua jenis yakni kesulitan membaca disebabkan kelainan genetika dan kesulitan membaca disebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa. Kesulitan membaca karena kelainan genetika umumnya terjadi pada anak penderita disleksia, sedangkan kesulitan membaca karena rendahnya kemampuan anak terjadi pada anak yang memiliki kemampuan membaca lebih rendah daripada anak normal lainnya Gillet (2012). Analisis kesulitan membaca sangat penting dilakukan guru maupun orangtua untuk mengenali kesulitan yang dimiliki siswa sehingga mereka dapat diberi penanganan secara tepat Slavin & Dunia (2014). Untuk mengetahui penyebab kesulitan membaca peserta didik kita harus mengetahui dulu apa saja faktor-faktor penyebabnya Juhaeni dan kk (2022) secara umum sebab-sebab yang mempengaruhi kesulitan membaca dapat berasal dari beberapa faktor yang dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. “Faktor intern adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Penyebab yang muncul dari dalam diri antara lain bisa bersifat: 1) Kognitif (ranah cipta), seperti: rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi peserta didik. 2) Afektif (ranah rasa), seperti: labilnya emosi dan sikap, dan 3) Psikomotor (ranah karsa), seperti: terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yangn tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi: 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara kedua orang tua, dan rendahnya kondisi ekonomi keluarga. 2)

Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal. 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru, serta alat-alat belajar yang kurang memadai". Kesulitan membaca secara khusus dikatakan akan menjadi faktor penghambat dalam kegiatan membaca. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

- 1) Siswa kurang mengenal huruf, bunyi bahasa (fonetik), dan bentuk kalimat.
- 2) Siswa tidak memahami makna kata yang dibacanya
- 3) Adanya perbedaan dialek siswa dengan pengucapan bahasa Indonesia yang baku.
- 4) Siswa terlalu cepat membaca karena kemungkinan perasaannya tertekan.
- 5) Siswa bingung meletakkan posisi kata.
- 6) Siswa bingung dengan membaca huruf yang bunyinya sama, seperti: bunyi huruf /b/ dan /p/.
- 7) Siswa kurang mengerti tentang arti tanda baca, maka tanda baca tidak perlu diperhatikannya.
- 8) Terjadinya keragu-raguan dalam membaca.

Dalam penelitian Aprilia et al., (2021) disebutkan bahwa dalam mengenai kesulitan membaca sudah sering dijumpai karena 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal dapat dilihat dari aspek psikologis yaitu kesehatan fisik dari siswa, fisik yang lemah juga mempengaruhi belajar siswa, selain itu peran fungsi-fungsi fisiologis pada tubuh siswa yang sangat mempengaruhi yaitu panca indera. Panca indera sangat penting dalam proses pembelajaran. Faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial siswa, keluarga bahkan lingkungan sekitar siswa. Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi kesulitan membaca mencakup latar belakang keluarga, cara mendidik anak dirumah dan perlakuan siswa di rumah. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh pada kesulitan belajar membaca siswa adalah peran orang tua yang sudah

seharusnya memperhatikan perkembangan anaknya, mendampingi, mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya. Siswa yang dalam kegiatan belajarnya di rumah di dampingi oleh orang tuanya akan mengurangi kesulitan belajar, karena orang tua ikut serta dalam proses pembelajaran di rumah, selain itu siswa akan lebih semangat karena orang tua sering mendampingi anaknya saat belajar. Siswa juga akan merasa senang karena merasa diperhatikan.

Para pakar kesehatan jiwa menekankan kalau sampai dikala ini masih belum ada seorangpun yang mengenali secara tentu sebab- sebab kesulitan belajar. Sebagian pakar mengemukakan bahwa hambatan belajar diakibatkan oleh kendala. Namun penelitian yang disokong oleh NIMH sudah menopang kita guna menyadari kalau pemicu kesulitan belajar itu betul- betul kompleks serta luas. Bukti paling mutakhir memperlihatkan bahwa sebagian besar ketrelambatan belajar tidak hanya berkaitan dengan otak tertentu, tetapi kesulitan dalam menyalurkan berbagai informasi yang datang dari berbagai ilmu otak secara bersamaan.

Ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yakni:

- 1) Faktor Internal

Atensi baca merupakan sesuatu perihal mencuat secara sadar dalam diri seseorang anak, hingga dari itu atensi butuh dibesarkan oleh orangtua ataupun guru hendak bisa membawa kebaikan pada anak. Aktivitas belajar mengajar di dalam kelas hendak berjalan dengan mudah apabila dalam diri siswa ada motivasi yang besar sehingga bisa menggapai tujuan dalam belajar.

Kemampuan berbahasa terdapat 4 ialah, membaca, berdialog, menyimak serta menulis. Seluruhnya wajib dicoba secara tertib supaya kemampuan membaca bisa

dipunyai oleh siswa dengan baik.

2) Faktor Eksternal

Dalam perihal ini yakni bagaimana kawasan menunjang siswa supaya menyayangi aktivitas membaca. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya fasilitas perpustakaan yang bersih dan memadai, sehingga siswa senang untuk melakukan aktivitas membaca di dalam perpustakaan sekolah Mardika (2017).

2.2.3 Teknik Layanan Bimbingan Belajar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca

1. Layanan Bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca

Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau tenaga ahli kepada siswa untuk membantu memecahkan masalah belajar siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Bimbingan belajar secara umum melalui tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

Langkah ini ditujukan ke arah menjawab pertanyaan: siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan.

b. Identifikasi masalah

Langkah ini ditujukan ke arah menjawab pertanyaan: jenis masalah apakah yang dialami siswa dan bagaimana karakteristik dari masalah tersebut.

Secara umum permasalahan yang dialami individu atau kelompok individu mungkin menyangkut bidang-bidang: pendidikan, perencanaan karir, penyesuaian sosial, pribadi, emosional dan moralitas.

c. Diagnosis

Dalam tahap ini guru atau pembimbing menganalisis masalah yang dialami oleh siswa (terbimbing). Berbagai cara dapat ditempuh untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan kemungkinan

Faktor-faktor penyebab masalah tersebut antara lain:

- 1) Untuk mendeteksi, *raw-input*: diadakan tes psikologi, skala penilaian sikap, wawancara bimbingan yang bersangkutan, inventori, dan sebagainya.
- 2) Untuk mendeteksi *instrumental-input*: dapat diadakan pengecekan atau review terhadap komponen-komponen sistem intruksional yang bersangkutan dengan diadakan wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.
- 3) Untuk mendeteksi *envrionmental-input* dapat dilakukan observasi dengan analisis anecdotal records, kunjungan rumah, wawancara yang bersangkutan.
- 4) Untuk mendeteksi faktor, tujuan-tujuan pendidikan: dapat diadakan analisis rasional, wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.

d. Mengadakan prognosis

e. Melakukan tindakan remedial atau membuat rujukan

Kalau jenis sifat permasalahan serta sumber permasalahannya masih bertalian dengan sistem belajar mengajar dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan para uru seyogyanya bantuan bimbingan itu dilakukan oleh guru itu sendiri. Namun kalau permasalahannya lebih mendalam dan menyangkut aspek yang lebih luas lagi, maka selayaknya tugas guru hanya membuat rekomendasi kepada para ahli yang berkompeten pada bidang tersebut.

f. Evaluasi dan *follow up*

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut seyogyanya dilakukan. Kalau usaha bantuan remedial itu dilakukan oleh guru itu sendiri, guru yang bersangkutan hendaknya meneliti seberapa jauh pengaruh tindakan remedial atau pengaruh yang positif terhadap pemecahan masalahnya.

2. Peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca

Ketika di sekolah teridentifikasi ada anak yang mengalami kesulitan belajar, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru sendiri, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, karena anak akan mengikuti proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun anak akan mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah dengan semua teman yang ada di sekolah.

Peran sekolah dalam menangani anak berkesulitan belajar meliputi:

- a. Menetapkan kebijakan atau regulasi untuk anak berkesulitan belajar di sekolahnya. Sekolah dapat menetapkan sampai batas mana anak berkesulitan belajar dapat di tangani di sekolah, dengan memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hal tersebut sekolah menetapkan standar pelayanan untuk anak berkesulitan belajar yang ada di sekolah.
- b. Menetapkan prosedur penanganan anak berkesulitan belajar, pada tahap pertama sekolah membentuk standar pelayanan untuk anak berkesulitan belajar, pada tahap pertama sekolah membentuk tim bersama guru pembimbing khusus untuk menangani anak berkesulitan belajar atau untuk berkebutuhan khusus. Tim yang telah dibentuk di sekolah selanjutnya menetapkan prosedur penanganan sebagai

berikut: (1) Tim menetapkan instrumen standar identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar yang akan digunakan, (2) Tim menugaskan guru-guru yang telah terlatih untuk menjadi asesor dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen, (3) Tim melakukan analisis dan tafsiran hasil identifikasi dan asesmen dikaji ulang bersama pimpinan sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Setelah dipahami oleh semua pihak dan mengetahui pembagian tugas dan perang masing, rekomendasi tersebut disahkan oleh kepala sekolah, (5) Guru kelas bersama-sama dengan tim dan guru pembimbing khusus penyusus program pembelajaran dan evaluasi, (6) Menetapkan standar kurikulum dan penilaian. Kurikulum adaah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan atau pembelajaran, yang didalamnya mencakup tujuan, konten atau materi, proses dan evaluasi. Tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh anak atau siswa setelah menyelesaikan program pendidikan atau pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Tujuan yang harus dicapai meliputi pengetahuan (kognitif), sikap atau kemampuan sosial emosional (afektif) dan keterampilan motorik (psikomotorik). Tujuan secara umum setelah dirumuskan dalam standar isi berupa, standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK) dan yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran berupa indikator.

Konten atau materi adalah isi atau materi yang harus dipelajari oleh siswa supaya bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi bisa berupa informasi, konsep teori, atau bahan-bahan yang diperoleh dari media cetak dan lektronik. Proses merupakan kegiatan atau aktivitas yang harus dijalani oleh anak atau siswa bersama-sama guru agar siswa menguasai materi yang akan diajarkan dan dapat

mewujudkan tujuan-tujuan dan indikator yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam menetapkan strategi pembelajaran, metode ketepatan memilih dan menggunakan media pembelajaran, pengalokasian waktu, penggunaan sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar dan kemampuan guru dalam mengelola atau mengatur kelas.

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan mengetahui apakah anak atau siswa menguasai kompetensi-kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

- c. Modifikasi kurikulum, Standar kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah dapat dilakukan modifikasi sehingga memiliki kesesuaian dan mampu mengakomodasi kebutuhan dan kesulitan belajar yang dihadapi anak atau siswa. Modifikasi sendiri mengandung makna merubah supaya sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan kesulitan belajar anak. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi, menambah, mengganti, atau bahkan menjiplakan.
- d. Menetapkan aspek-aspek yang dibolehkan untuk dimodifikasi, Misalnya standar (SKL) walaupun pada prinsipnya boleh dimodifikasi, tetapi karena tim dan pimpinan sekolah memandang SKL ini bersifat umum, maka khusus untuk SKL tidak dilakukan modifikasi, demikian juga dengan SK dan KD. Komponen yang sangat memungkinkan dilakukan modifikasi adalah indikator, misalnya indikator dimodifikasi karena bobotnya sangat berat sedikit diturunkan tetapi dengan alikosi waktu yang dlebihkan sehingga memungkinkan untuk dikuasai anak atau siswa.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian empiris tentang strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa secara umum sudah banyak dibahas para akademisi (Jihad, S., & Suaeb, M. 2018; Fuadah, A. N. 2019; Susanti, R. D. 2018 Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. 2021; Apri, M. I. Z., & Yakin, H. H. 2021). Namun, penelitian yang membahas strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa dalam konteks masyarakat di Oihu masih tampak terbatas dilakukan. Penelitian-penelitian yang ada mengenai strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa menunjukkan beberapa cenderung. *Pertama*, penelitian yang mengkaji strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar di sekolah dasar cenderung untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan strategi guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Chan, Pamela, Sinaga, Mesariani, Oktarina, & Julianti, 2019). *Kedua*, penelitian yang mengkaji untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa (Ananda, Mawardi, & Suhendar, 2022). *Ketiga*, penelitian yang menganalisis kesulitan membaca siswa dan mengetahui strategi guru kelas siswa kelas II SD Negeri Kendal (Handayani, 2020). Dari kecenderungan ketiga penelitian tersebut tampak bahwa persoalan strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa dalam konteks masyarakat di Oihu masih belum banyak didiskusikan.

2.4 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan proses atau aktivitas peserta didik secara sadar dan sengaja, yang dirancang untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengubah

sikap dan tingkah laku seseorang sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah kemajuan yang lebih baik. Belajar itu dapat dikatakan sudah baik atau tidaknya dapat di lihat dari keterampilan peserta didik terhadap materi pelajaran. Jadi di sini yang dimaksud dengan keterampilan belajar yaitu tolak ukur kemampuan dari peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang nantinya diaktualisasikan melalui prestasi belajar.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang menjadi kerangka utama, yang digunakan oleh peneliti sehingga dapat memberikan manfaat dan dikolaborasikan kedalam kegiatan. Sehingga menghasilkan suatu proses komunikasi antara individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berikut ini bagan kerangka pemikiran penelitian: Fenomena kesulitan belajar

